

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Setiap peristiwa pertunjukan seni di lingkungan masyarakat, terutama seni yang bersifat sakral atau yang berhubungan dengan tradisi dan sistem religi masyarakat, semuanya memiliki struktur tersendiri di dalam pertunjukannya. Dengan adanya struktur pertunjukan peristiwa pertunjukan seni tersebut akan menjadikan pertunjukan yang utuh dan terstruktur. (Djelantik A. , 1999) mengungkapkan, “struktur pertunjukan adalah cara sebuah karya seni yang disusun, dengan setiap elemen berkontribusi terhadap keseluruhan dan mempunyai peran untuk dimainkan”. Hal tersebut, diperkuat juga oleh (Notusutanto, 2014) yang mengungkapkan, bahwa “Istilah “struktur” mengacu pada tatanan, susunan, dan hubungan khusus antarkomponen-komponen yang membentuk sebuah karya seni”. Dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap pertunjukan memiliki struktur pertunjukan di dalamnya, sehingga pertunjukan tersebut akan menjadi pertunjukan yang utuh dari awal sampai akhir pertunjukan.

Berkaitan dengan permasalahan struktur pertunjukan tersebut, penulis akan mencoba melakukan studi tentang salah satu objek penelitian yang hidup dan berkembang di daerah Ciamis bagian utara (*kaler*) yaitu struktur pertunjukan *ronggeng tayub kaleran*. Wilayah Ciamis Utara meliputi lima kecamatan, yaitu: Kecamatan Panawangan, Kecamatan Rajadesa, Kecamatan Rancah, Kecamatan Tambaksari, dan Kecamatan Cisaga. Adapun konteks penelitian ini, penulis hanya akan membahas mengenai struktur pertunjukan *Ronggeng Tayub Kaleran* yang berkembang di Kecamatan Tambaksari.

Menurut Kamus Bahasa Sunda R.A. (Danadibrata, 2015), kata "*kaler*" merujuk pada identitas wilayah yang berada di utara. Dalam hal ini, wilayah Kecamatan Tambaksari termasuk kedalam wilayah *kaler*, dikarenakan Kecamatan Tambaksari berada di wilayah Ciamis utara/*kaler*.

*Ronggeng Tayub Kaleran* terbagi menjadi dua fungsi yaitu sebagai ritual dan sebagai media hiburan. Fungsi *ronggeng tayub kaleran* sebagai ritual antara lain dalam momentum tradisi masyarakat yang berlaku di lingkungan masyarakat, terutamanya di

wilayah Kecamatan Tambaksari, seperti: ritual *Nyacarkeun Jalan*<sup>1</sup>, dan ritual *Hajat Lembur*<sup>2</sup>. Menurut Koko (2024), “sebelum pertunjukan *Ronggeng Tayub Kaleran* dilakukan, ada kegiatan *nonjok goong*<sup>3</sup> yang dilakukan oleh *ibu maksad*<sup>4</sup> yang tujuannya untuk meminta keselamatan dan kelancaran”. Adapun untuk media hiburan biasanya ditampilkan dalam acara hajatan pernikahan, khitanan, perayaan hari kemerdekaan, dan juga perayaan acara pemerintahan.

Melihat keadaan saat ini, tampaknya seni *ronggeng tayub kaleran* untuk tindakan ritual sudah jarang dilakukan. Hal ini terjadi semenjak masyarakat memahami lebih dalam ajaran agama yang dianutnya. Hal tersebut secara tidak langsung membentuk proses berpikir masyarakat dan mempengaruhi evolusi tujuan awal kesenian *ronggeng tayub kaleran*. *Ronggeng tayub kaleran* yang semula hanya berfungsi sebagai ritual, kini berkembang menjadi acara hiburan masyarakat.

---

<sup>1</sup> *Nyacarkeun Jalan* merupakan sebuah ritual tolak bala masyarakat Desa Mekarsari.

<sup>2</sup> *Hajat Lembur* merupakan adalah tradisi adat yang dilakukan sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tolak Bala, dan permohonan agar dijauhkan dari malapetaka.

<sup>3</sup> *Nonjok Goong* merupakan kegiatan menabuh alat waditra *Goong*.

<sup>4</sup> *Ibu Maksad* merupakan istri dari suami yang mempertunjukan pertunjukan *Ronggeng Tayub Kaleran*.

Hal menarik dari pertunjukan kesenian *ronggeng tayub kaleran* yaitu memiliki pola tabuh *gending* yang khas, penari laki-laki berhadapan langsung dengan penari *ronggeng* dengan mengikuti irama *tepakan kendang*, kesenian *Ronggeng Tayub Kaleran* ini mempunyai ciri khas tersendiri yaitu dari repertoar lagu yang dibawakan. Lain dari pada itu, seorang *pesinden*, dalam membawakan lagu-lagu kawih *Ronggeng Tayub Kaleran* masih mempertahankan lagu-lagu tradisinya.

Alasan penulis memilih untuk meneliti struktur pertunjukan *Ronggeng Tayub Kaleran* pada Sanggar Seni Surya Gumilang adalah karena pertunjukan yang disajikan oleh sanggar ini memiliki struktur yang rinci dan sistematis, mencakup tahap pra-pertunjukan, pelaksanaan, hingga pasca-pertunjukan. Selain itu, Sanggar Surya Gumilang juga digemari oleh masyarakat, yang terlihat dari antusiasme penonton serta partisipasi aktif dalam setiap pertunjukan. Sanggar ini juga sering diundang untuk tampil dalam berbagai acara masyarakat, sehingga memudahkan penulis dalam melakukan observasi secara langsung di lapangan.

Menurut Caturwati, (2007) mengungkapkan, Istilah *ronggeng* merujuk pada penari hiburan yang mampu menari dan menayanyi

(*ngawih*), seperti pada pertunjukan *tayub* dan *ketuk tilu*. Namun, dilihat dari para *Ronggeng Tayub Kaleran* Sanggar Seni Surya Gumilang, para *ronggeng* itu hanya fokus pada menari saja. Karena pada dasarnya *Ronggeng* yang berada di wilayah Desa Mekarsari tidak semua bisa menyanyi (*ngawih*).

Menurut Sujana A, (2012) mengungkapkan bahwa *tayub* berasal dari dua kata yaitu *guyub* dan *mataya* (bahasa Jawa). *Guyub* berarti “kebersamaan”, sedangkan *mataya* berarti tarian. Jadi dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *tayub* adalah sebuah bentuk tarian yang dibawakan secara bersamaan.

Menurut Saefurohman, (2023: 70), mengungkapkan bahwa “kata *Kaleran* artinya menunjukkan identitas wilayah kesenian yang ada di wilayah Ciamis Utara/*kaler*”. Adapun salah satu kesenian yang hidup dan berkembang di wilayah Ciamis utara/*kaler* adalah kesenian *ronggeng tayub kaleran*.

Sarim, (2025), mengungkapkan bahwa pada tahun 1936, kesenian *ronggeng tayub kaleran* masuk ke Kecamatan Tambaksari yang diperkenalkan oleh Ibu Kartem. Ibu Kartem adalah pencetus/tokoh pertama yang memperkenalkan kesenian ini ke wilayah Kecamatan Tambaksari, dan partisipasi aktif dari Sarim

membuat seni ini berkembang (Suherti, 2018). Sarim memperkenalkan kesenian *Ronggeng Tayub Kaleran* ke masyarakat dengan cara menampilkan kesenian tersebut di acara hiburan masyarakat. Menurut Saefurohman, (2023), bahwa kesenian *ronggeng tayub kaleran* Khusus di wilayah Ciamis Utara/*Kaler*, kesenian tersebut mencapai puncaknya pada tahun 1960-an.

Berbicara mengenai seni *ronggeng tayub kaleran*, kesenian tersebut merupakan salah satu jenis pertunjukan seni. Dikatakan seni pertunjukan, karena di dalam pertunjukan *ronggeng tayub kaleran* ini menggunakan elemen-elemen/lemen pertunjukan pada umumnya, yaitu: busana tradisional *ronggeng*, alat musik yang digunakan, dan pola pertunjukan *ronggeng tayub kaleran*. Menurut (KBBI, 2012) pertunjukan adalah segala sesuatu yang dipertunjukan atau diperlihatkan kepada orang lain. Dalam penampilannya, *ronggeng* akan berhadapan dengan penari laki-laki. Hal ini dikarenakan terdapat dalam pola pertunjukan *Ronggeng Tayub Kaleran*. Melihat di Kabupaten Ciamis sendiri, terdapat beberapa grup atau sanggar seni yang mempertunjukkan kesenian *ronggeng tayub kaleran*, salah satunya adalah sanggar seni Surya Gumilang

yang berada di Desa Mekarsari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis.

Sanggar Surya Gumilang didirikan pada tanggal 5 September 2005 dibawah pimpinan Bapak Kurdi S.Pd. Sanggar tersebut merupakan salah satu sanggar kesenian yang terus berupaya melestarikan dan menjaga kesenian *ronggeng tayub kaleran*. Peran dari Sanggar Seni Surya Gumilang, tidak bisa dipisahkan dari perkembangan kesenian *ronggeng tayub kaleran* hingga saat ini. Menurut (Saefurohman, 2023) mengungkapkan “Sanggar Seni Surya Gumilang pernah menampilkan seni *Ronggeng Tayub Kaleran* di TMII<sup>5</sup> Jakarta pada tahun 2009”. Pertunjukan ini bertujuan untuk menampilkan bentuk seni dan memperkenalkan pertunjukan tersebut kepada masyarakat luas.

Dengan adanya sanggar tersebut, pertunjukan kesenian *ronggeng tayub kaleran* menjadi lebih eskis di kalangan masyarakat Desa Mekarsari, dikarenakan kesenian ini banyak ditampilkan dalam acara hiburan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Kurdi, (2024) “Sanggar Seni Surya Gumilang sering menampilkan *ronggeng tayub kaleran* pada acara-acara pemerintahan desa,

---

<sup>5</sup> TMII merupakan singkatan dari “Taman Mini Indonesia Indah” yang berada di Jakarta.

kecamatan, dan kabupaten, serta pada acara pernikahan, gusaran, khitanan, hari Kemerdekaan, dan upacara adat *nyacarkeun jalan*.”

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa pertunjukan *ronggeng tayub kaleran* sudah digemari oleh masyarakat, dikarenakan setiap masyarakat mengadakan hajatan atau acara lainnya pasti mengundang Sanggar Surya Gumilang untuk mempertunjukan pertunjukan *ronggeng tayub kaleran*.

Menurut (Haryadi, 2024) mengungkapkan “dalam pementasan pertunjukan *ronggeng tayub kaleran* terbagi menjadi tiga bagian yaitu pra-pertunjukan, berlangsungnya pertunjukan *ronggeng tayub kaleran*, dan akhir pertunjukan”. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa Sanggar Surya Gumilang memiliki struktur pertunjukan yang rinci dalam menampilkan pertunjukan *ronggeng tayub kaleran*.

Adapun masalah yang akan diteliti yang berkaitan dengan struktur pertunjukan *ronggeng tayub kaleran* adalah dengan cara mendeskripsikan urutan pertunjukan dari awal sampai akhir pertunjukan seperti, kegiatan persiapan pertunjukan, proses pertunjukan, dan akhir pertunjukan. Di dalam struktur pertunjukan kesenian *ronggeng tayub kaleran*, khususnya di dalam bagian proses



pertunjukan, bisa menjadi media untuk mengekspresikan emosi dari pelaku seni dan penonton, ditunjukkan dengan keikutsertaan penonton dalam setiap pertunjukan kesenian ini.

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, penulis tidak menemukan tulisan yang sama dengan objek penelitian, tetapi penulis menemukan beberapa tulisan terkait dengan penelitian. Dengan demikian, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Struktur Pertunjukan *ronggeng tayub kaleran* Sanggar Seni Surya Gumilang di Desa Mekarsari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.” Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dan peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang seni *ronggeng tayub kaleran*.

## 1.2. Rumusan Masalah

Struktur pertunjukan adalah cara sebuah karya seni yang disusun, dengan setiap elemen berkontribusi terhadap keseluruhan dan mempunyai peran untuk dimainkan. Begitu pula halnya dengan seni *Ronggeng Tayub Kaleran* yang di dalamnya mencakup elemen dan karakteristik utama yang membentuk identitas pertunjukan struktur pertunjukannya. Struktur pertunjukan tersebut mencakup pra pertunjukan, persiapan pertunjukan, berlangsungnya pertunjukan, dan akhir dari pertunjukan.

Dengan demikian peneliti akan mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan sebagai berikut.

1. Apa saja elemen pembentuk dan karakteristik utama yang menjadi identitas pertunjukan kesenian *ronggeng tayub kaleran* pada Sanggar Surya Gumilang di Desa Mekarsari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana struktur pertunjukan *ronggeng tayub kaleran* Sanggar Surya Gumilang di Desa Mekarsari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis?

### 1.3. Tujuan dan manfaat penelitian

#### 1.3.1. Tujuan

Kesenian *ronggeng tayub kaleran* merupakan kesenian yang kurang dikenal oleh masyarakat luas serta minimnya tulisan mengenai kesenian ini. Oleh karena itu, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Menjelaskan elemen pembentuk dan karakteristik utama yang menjadi identitas pertunjukan kesenian *ronggeng tayub kaleran* Sanggar Surya Gumilang di Desa Mekarsari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.
2. Mendeskripsikan struktur pertunjukan kesenian *ronggeng tayub kaleran* Sanggar Surya Gumilang di Desa Mekarsari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.

#### 1.3.2. Manfaat

Dengan dilaksanakannya penelitian struktur pertunjukan *ronggeng tayub kaleran*, diharapkan akan terungkap elemen dan karakteristi pembentuk identitas pertunjukan tersebut dan terungkap struktur pertunjukan tersebut dari sebelum pra pertunjukan, pelaksanaan pertunjukan, dan pasca pertunjukan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat:

1. Menjadi dokumen tertulis mengenai kesenian *ronggeng tayub Kaleran* grup Surya Gumilang di Desa Mekarsari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Penulisan ini diharapkan mampu meningkatkan apresiasi masyarakat untuk mengembangkan seni tradisi khususnya mengenai kesenian *ronggeng tayub kaleran* di Desa Mekarsari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, sehingga dapat bertahan dan berkembang sesuai dengan kebudayaan masyarakat sekitar.
2. Menambah referensi untuk tulisan selanjutnya mengenai *ronggeng tayub kaleran* khususnya, dan mengenai tari pada umumnya..

#### 1.4. Tinjauan Pustaka

Adapun penulisan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Jurnal *Lokabasa* yang ditulis oleh Aef Saefurrohman, MGMP Bahasa Sunda SMK Kota Cirebon dengan judul “Nilai Budaya dalam Kesenian *ronggeng tayub kaleran* di Desa Mekarsari,

Kabupaten Ciamis” tahun 2023. Pada bagian jurnal tersebut terdapat struktur pertunjukan kesenian *ronggeng tayub kaleran* pada halaman 76 sampai 78. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan tentang nilai-nilai *ronggeng tayub kaleran* dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat di Desa Mekarsari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Penelitian pertama memiliki keterkaitan dari segi pembahasan tentang sejarah *ronggeng tayub kaleran*, di mana pada penelitian pertama ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan dalam penelitian penulis terletak pada subjek penelitiannya. Penulis membahas tentang stuktur pertunjukan *ronggeng tayub kaleran* Sanggar Surya Gumilang di Desa Mekarsari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, sedangkan pada penelitian terdahulu membahas tentang nilai dan budaya dalam kesenian *ronggeng tayub kaleran* .

2. Jurnal Seni *Makalangan* yang ditulis oleh Ocoh Suherti, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung, dengan judul “Gending *Ibing Lulugu* dalam Pertunjukan *Ronggeng Tayub* di Ciamis” tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian

tersebut ditemukan tentang gending dalam *Ibing Lulugu*. Pada penelitian kedua ini memiliki persamaan dari segi metode pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil temuan yaitu berbeda dari objek penelitiannya. Penelitian terdahulu lebih fokus terhadap makna gending *Ibing Lulugu* secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah struktur pertunjukan kesenian *ronggeng tayub kaleran* sanggar Surya Gumilang.

3. Sumber Liteatur ketiga berupa skripsi karya penyajian yaitu skripsi penyajian yang dilakukan oleh Dewi Tisnaningrum Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, STSI Bandung dengan judul “Reportoar Tari *Ronggeng Tayub*” pada tahun 2014. Pada Skripsi karya penyajian ketiga ini penulis menemukan beberapa pengertian gerakan tarian yang dilakukan pada pertunjukan *Ronggeng Tayub Kaleran* dan kostum atau busana yang dipakai dalam pertunjukan *Ronggeng Tayub Kaleran*. Dengan begitu penulis akan menggunakan skripsi tersebut sebagai bahan referensi untuk penelitian penulis yang akan dilakukan.

4. Penelitian keempat berupa skripsi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohaeni Jurusan Seni Karawitan, ISBI Bandung dengan judul “Struktur Pertunjukan Penca *Karuhun* Group Tunggal Rasa Di Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung” pada tahun 2014. Pada penelitian ini penulis menemukan persamaan dalam kegiatan persiapan pertunjukan, yang di dalamnya mempersiapkan sesajen sebagai persiapan pertunjukan. Dengan begitu penulis akan menggunakan skripsi tersebut sebagai bahan referensi untuk penelitian penulis yang akan dilakukan.
5. Sumber Referensi kelima berupa skripsi Karya Penyajian yaitu skripsi penyajian yang dilakukan oleh Deni Nugraha Sunjaya Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung dengan judul “*Renghap Kendang Dina Ronggeng Tayub*” pada skripsi karya penyajian ini penulis menemukan beberapa notasi reportoar lagu pada *ronggeng tayub kaleran*. Dengan begitu penulis akan menggunakan skripsi tersebut sebagai bahan referensi untuk penelitian penulis yang akan dilakukan.

Dari kelima referensi di atas, dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian atau pembahasannya tidak sama dengan yang akan penulis lakukan.

### **1.5. Landasan Teori**

Struktur pertunjukan perlu landasan etnomusikologi. Merriam (1964) melihat musik sebagai konsep, perilaku, dan bunyi dalam konteks budaya. Geertz (1973) menafsirkan pertunjukan sebagai teks budaya yang sarat makna simbolik. Blacking (1973) menyebut musik sebagai suara yang diorganisasi manusia, sedangkan Small (1998) menekankan musik sebagai aktivitas sosial yang melibatkan semua elemen pertunjukan.

Dari berbagai landasan teori tersebut, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur dari Djelantik tujuannya untuk mempermudah dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teori struktur dari Djelantik yang dianggap sesuai dengan tujuan penulis yaitu membahas mengenai struktur pertunjukan. Sesuai dengan apa yang dikatakan dalam teori estetika Djelantik:



Struktur atau susunan mengacu pada bagaimana cara elemen dasar masing-masing kesenian tersusun hingga berwujud. Struktur atau susunan suatu karya seni terdiri dari aspek-aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi peranan masing-masing dalam keseluruhan. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu. (Djelantik, 2001, hal. 37-39)

Berdasarkan teori yang diungkapkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam suatu pertunjukan terdapat beberapa elemen/elemen penting sebagai pembentuk struktur pertunjukan kesenian tersebut, dan juga implementasi elemen-elemen tersebut ke dalam susunan/struktur pertunjukannya, sehingga membentuk suatu pertunjukan yang utuh. Elemen dan karakteristik identitas pertunjukan kesenian *ronggeng tayub kaleran* adalah gerak tari, karawitan *sekar*<sup>6</sup>, dan karawitan *gending*<sup>7</sup> serta karakteristik meliputi kekhasan dari Sanggar Surya Gumilang. Adapun susunan/Struktur dari sebuah pertunjukan adalah sebagai berikut.

#### 1. Pra pertunjukan.

Tahap ini mencakup seluruh proses persiapan menjelang pementasan, baik yang bersifat teknis maupun simbolis. Mulai dari negosiasi atau *nimpahan*, persiapan waditra dan

---

<sup>6</sup> Karawitan *sekar* yaitu seni suara yang berdasarkan suara manusia (Tatang Koswara. 1995:3).

<sup>7</sup> Karawitan *gending* yaitu seni suara yang berdasarkan suara alat-alat yang bukan suara manusia.

penataannya di panggung, hingga persiapan para penari, pesinden, dan perlengkapan pendukung seperti kostum, dekorasi, penerangan, dan sesajen. Tahap ini berfungsi sebagai fondasi awal yang menentukan kesiapan seluruh pertunjukan.

## 2. Pelaksanaan pertunjukan.

Merupakan inti dari keseluruhan struktur, di mana bentuk sajian artistik dipresentasikan kepada audiens. Tahapan ini terbagi atas beberapa bagian dramatik seperti pembukaan (*tatalu*), ibing lulugu, tayuban, hingga bagian penutup. Setiap bagian memiliki fungsi estetis dan simbolis yang membentuk satu kesatuan pertunjukan yang utuh dan bermakna. Interaksi antara ronggeng, nayaga, dan penonton juga menjadi ciri khas dinamika pertunjukan ini.

## 3. Pasca pertunjukan.

Tahap ini merupakan proses penutup dari rangkaian pementasan. Aktivitas yang terjadi meliputi pembagian honor dan sawer, serta pemberesan waditra oleh para wiyaga.

Struktur pertunjukan berdasarkan teori ini, akan digunakan sebagai acuan utama untuk membedah proses apa saja yang terdapat dalam tahapan struktur pertunjukan *ronggeng tayub*

*kaleran* dan bagaimana susunan antar masing-masing tahapanya, sehingga membentuk suatu pertunjukan yang utuh.

Struktur pertunjukan yang akan dipaparkan adalah “Struktur Pertunjukan *ronggeng tayub kaleran* Sanggar Surya Gumilang di Desa Mekarsari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis”.

#### 1.6. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Saryono, (2010) mengungkapkan, “Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian dalam bentuk kata-kata, gambar.” Penulis akan menggambarkan elemen pembentuk kesenian *ronggeng tayub kaleran* dan struktur pertunjukan kesenian *ronggeng tayub kaleran* dari awal sampai akhir pertunjukan yang mencakup Pra pertunjukan, Pelaksanaan Pertunjukan dan Pasca Pertunjukan. Agar data penelitian diperoleh secara lengkap, penulis akan melakukan teknik pengumpulan data dengan cara observasi,

studi literatur, wawancara dan dokumentasi. (Sugiyono, 2018) mengungkapkan “tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data yang akurat, prosedur pengumpulan data merupakan langkah paling penting dalam proses penelitian tersebut”. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan menerima data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dengan begitu, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

#### 1.6.1. Studi Literatur

Pengumpulan data dengan teknik studi literatur, penulis akan mengumpulkan dan menganalisis dari berbagai sumber literatur yang akurat dengan objek penelitian. Sumber literatur yang digunakan dalam objek penelitian ini mengambil dari buku, artikel, jurnal, skripsi, dan sumber literatur lainnya. Setelah sumber-sumber literatur terkumpul, penulis juga akan memperhatikan kualitas sumber-sumber literatur yang digunakan untuk memperoleh data penelitian yang lebih akurat tentang topik penelitian. Adapun penulis melakukan riset studi literatur ini dengan mengunjungi beberapa perpustakaan di daerah Bandung seperti perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia

(ISBI) Bandung, lain dari pada itu penulis akan melakukan studi literatur online seperti mencari referensi di google scholar.

#### 1.6.2. Observasi lapangan

Dalam pengumpulan data melalui teknik observasi, penulis akan mengamati proses berlangsungnya pertunjukan *ronggeng tayub kaleran* baik dari awal pertunjukan sampai akhir dari pertunjukan tersebut. Dalam pengumpulan data observasi penulis akan terlibat langsung dalam pertunjukan (*participant observation*). Penulis akan ikut serta dalam pertunjukan tersebut. Misalnya ikut serta dalam menabuh gambelan, ikut serta dalam menari *ronggeng tayub kaleran* bersama dan menikmati pertunjukan tersebut dengan para penonton. Selama proses observasi, penulis memperhatikan secara seksama terkait struktur pertunjukan yang disajikan serta mengamati perilaku dan interaksi antara pelaku seni dan para penonton, serta kondisi lingkungan pada saat pertunjukan berlangsung. Pada tahap ini penulis berhasil melakukan pengamatan pertunjukan *ronggeng tayub kaleran* sebanyak beberapa kali, yaitu penulis mengapresiasi secara langsung pertunjukan *ronggeng tayub kaleran* sanggar Surya Gumilang

dalam acara hajatan pernikahan di Desa Mekarsari, dan penulis mengunjungi kediaman pimpinan sanggar kesenian tersebut.

Pada tahap ini penulis berhasil melakukan pengamatan pertunjukan *ronggeng tayub kaleran* pada bulan Oktober tahun 2024.

#### 1.6.3. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan pandangan narasumber terkait topik penelitian.

Pada tahap ini penulis telah melakukan wawancara awal dengan beberapa narasumber mengenai topik penelitian. Teknik wawancara akan menggunakan panduan wawancara secara terstruktur yang di dalamnya terdapat beberapa pertanyaan terkait kesenian *ronggeng tayub kaleran* dan dilakukan secara tatap muka serta direkam menggunakan telepon genggam, yang kemudian rekaman tersebut ditranskripsi ke dalam bentuk teks.

Terdapat beberapa narasumber yaitu sebagai berikut :

1. Bapak Kurdi selaku pimpinan grup kesenian *ronggeng tayub kaleran* Sanggar Surya Gumilang.
2. Koko (*goong*) sebagai pelaku seni sekaligus sesepuh dalam kesenian *ronggeng tayub kaleran* .

3. Kastum Wiratmaja, praktisi pertunjukan *ronggeng tayub kaleran* dan Ketua Paguyuban Penikmat pertunjukan *ronggeng tayub kaleran*.
4. Karnen Haryadi, sebagai sekretaris di Sanggar Surya Gumilang.
5. Aki Sarim, sesepuh dan maestro dalam pertunjukan *ronggeng tayub kaleran*.
6. Toyo Daryanto S.Sn, Seniman pengendang dalam pertunjukan *ronggeng tayub kaleran*
7. Ratam Suganda, Kepala desa Mekarsari.

#### 1.6.4. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumentasi terkait topik penelitian. Adapun dokumentasi yang diambil ini ialah berupa foto, audio dan video terkait kesenian *ronggeng tayub kaleran* yang didapatkan dari salah satu warga yang pernah menampilkan kesenian *ronggeng tayub kaleran* dalam acara hajatan pernikahan di Desa Mekarsari. Guna menambah dokumentasi faktual dan teraktual pada saat observasi langsung ke lapangan, maka penulis melakukan pendokumentasian langsung dengan mengambil foto

dan video menggunakan telepon genggam Redmi Note 13 Pro 5G pada saat pertunjukan berlangsung. Selanjutnya penulis mengamati video kesenian *ronggeng tayub kaleran* secara berulang-ulang untuk menganalisis struktur pertunjukan yang ada pada foto dan video.

### 1.7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari IV bab yang masing-masing bab berisi pembahasan berbeda. Sistematika penulisan ini dibuat untuk menjelaskan struktur pertunjukan *ronggeng tayub kaleran*. Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN: Pendahuluan merupakan bagian awal yang terdiri dari : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian Dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan. Jadwal Penelitian, Glosarium, Biodata Penulis.

BAB II ELEMEN DAN KARAKTERISTIK PEMBENTUK IDENTITAS PERTUNJUKAN RONGGENG TAYUB KALERAN , bab ini memaparkan data mengenai Profil Desa Mekarsari,



Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Mekarsari, Potensi Seni di Kecamatan Tambaksari, Kesejarahan masuknya Kesenian *Ronggeng Tayub Kaleran* ke Kecamatan Tambaksari, Profil Sanggar Surya Gumilang, Penggunaan seni *Ronggeng Tayub Kaleran* di Masyarakat, Elemen pembentuk pertunjukan *Ronggeng Tayub Kaleran* Sanggar Surya Gumilang dan karakteristik pertunjukan *Ronggeng Tayub Kaleran* Sanggar Surya Gumilang.

BAB III STRUKTUR PERTUNJUKAN RONGGENG TAYUB KALERAN PADA SANGGAR SENI SURYA GUMILANG, bab ini berisi tentang gambaran Struktur pertunjukan kesenian *Ronggeng Tayub Kaleran* Surya Gumilang. Mulai dari pra pertunjukan (*preparation*) atau bagian awal pertunjukan, pelaksanaan pertunjukan (bagian tengah dan inti pertunjukan), dan pasca pertunjukan.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN, bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.